

## **EVALUASI PROGRAM MODEL *CONTEXT* DAN *INPUT* DALAM BIMBINGAN KONSELING**

**Dalmia<sup>1</sup>, Fiptar Abdi Alam<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup>STKIP Muhammadiyah Barru, Indonesia

<sup>2</sup>STKIP Muhammadiyah Barru, Indonesia

\*Email: [fiptar.alam@gmail.com](mailto:fiptar.alam@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Evaluasi program bimbingan dan konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model evaluasi *Context* pada pelaksanaan program bimbingan dan konseling ditinjau dari tujuan program, dan kebijakan sekolah. Serta mengetahui model Evaluasi *Input* Pelaksanaan Program bimbingan dan konseling ditinjau dari personel program peminatan, peserta didik, anggaran dana, struktur organisasi, serta fasilitas sarana dan prasarana. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kepustakaan, dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah riset kepustakaan. Sumber data yang digunakan adalah hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan pada jurnal hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*). Untuk menjaga ketepatan pengkaji dan mencegah kesalahan informasi dalam analisis data maka dilakukan pengecekan antara pustaka dan membaca ulang pustaka. Kesimpulan hasil penelitian adalah Evaluasi *context* merupakan upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, baik di tinjau dari tujuan program, maupun kebijakan sekolah. Evaluasi masukan (*input*), merupakan evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan program, baik ditinjau dari personel program peminatan, peserta didik, anggaran dana, struktur organisasi, serta fasilitas sarana dan prasarana.

**Kata kunci:** *evaluasi, context, input*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan sebuah bangsa. Bangsa akan menjadi maju apabila mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas atau bermutu tinggi. Adapun mutu bangsa di kemudian hari tergantung pada pendidikan yang diberikan generasi masa kini, terutama melalui pendidikan formal yang diterima di sekolah. Apapun yang akan dicapai di sekolah harus ditentukan oleh kurikulum sekolah.

Kurikulum memainkan peran yang sangat penting dalam mewujudkan generasi yang handal, kreatif, inovatif dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Kurikulum menentukan jenis dan kualitas pengetahuan dan kemampuan yang memungkinkan seseorang mencapai kehidupan dan penghidupan yang lebih baik (Banga, 2014). Upaya penyempurnaan kurikulum demi mewujudkan sistem pendidikan nasional yang kompetitif dan selalu relevan dengan perkembangan zaman senantiasa menjadi tuntutan.

Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Indonesia beberapa kali mengalami perbaikan kurikulum di antaranya kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006, dan kini kita dikenalkan dengan adanya kurikulum baru yakni kurikulum 2013.

Evaluasi, dari awal kemunculannya sampai dengan saat ini terus mengalami perkembangan. Evaluasi merupakan istilah baru dalam kajian keilmuan yang telah berkembang menjadi disiplin ilmu sendiri. Walaupun demikian, bidang kajian evaluasi ternyata telah banyak memberikan manfaat dan kontribusinya didalam memberikan informasi maupun data, khususnya mengenai pelaksanaan suatu program tertentu yang pada gilirannya akan menghasilkan rekomendasi dan digunakan oleh pelaksana program tersebut untuk menentukan keputusan, apakah program tersebut dihentikan, dilanjutkan, atau ditingkatkan lebih baik lagi. Dan saat ini, evaluasi telah berkembang menjadi tren baru sebagai disiplin ilmu baru dan sering digunakan oleh hampir semua bidang dalam suatu program tertentu seperti, evaluasi program training pada sebuah perusahaan, evaluasi program pembelajaran dalam pendidikan, maupun evaluasi kinerja para pegawai negeri sipil pada sebuah instansi tertentu.

Program Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan mencapai tujuan itu maka dibutuhkan upaya untuk mengumpulkan bukti berupa data yang mengindikasikan keberhasilan itu untuk dianalisis dan ditafsirkan. Upaya ini lazim dinamakan evaluasi. Evaluasi pelaksanaan program BK merupakan suatu kegiatan yang sangat vital karena berdasarkan hasil evaluasi kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pada program BK selanjutnya, bisa jadi ketika program dijalankan sudah baik dapat dilanjutkan, dan yang kurang dapat dijadikan bahan perbaikan.

Dalam implementasinya ternyata evaluasi dapat berbeda satu sama lain, hal ini tergantung dari maksud dan tujuan dari evaluasi tersebut dilaksanakan. Seperti evaluasi program pembelajaran tidak akan sama dengan evaluasi kinerja pegawai. Evaluasi program pembelajaran dilakukan dengan tujuan untuk melihat sejauh mana hasil belajar telah tercapai dengan optimal sesuai dengan target dan tujuan pembelajaran itu sendiri. Sedangkan evaluasi kinerja pegawai dilakukan dengan tujuan untuk melihat kualitas, loyalitas, atau motivasi kerja pegawai, sehingga akan menentukan hasil produksi.

Dengan adanya perbedaan tersebut lahirlah beberapa model evaluasi yang dapat menjadi pertimbangan evaluator dalam melakukan evaluasi. Dari beberapa model evaluasi yang ada, penulis hanya akan membahas model evaluasi *CIPP* (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan (Collins et al., 2015).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Menurut Flowerdew (2012), pengertian evaluasi dipertegas lagi sebagai proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Menurut Hidayat (2018) bahwa evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti, sedangkan kegiatan untuk sampai pada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Hal yang sama juga disampaikan oleh Lau (2020).

Lebih lanjut, evaluasi dipandang sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai dalam beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan Ramberg, Låftman, Almquist, and Modin (2019). Definisi lain seperti dikemukakan oleh Gavarkovs (2019) bahwa evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan evaluasi merupakan proses yang sistematis. Evaluasi merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup dari suatu program tertentu, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan, selama program berlangsung dan pada akhir program setelah program itu selesai.

Penilaian program Bimbingan dan Konseling merupakan usaha untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan program bimbingan dan konseling untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Penilaian program merupakan langkah penting dalam pengelolaan program bimbingan dan konseling. Kata penilaian dan evaluasi adalah mempunyai arti yang sama. Berdasarkan pembahasan diatas maka peneliti cenderung menggunakan kata evaluasi untuk program bimbingan dan konseling daripada kata penilaian. Hal ini karena kata evaluasi mencakup penilaian didalamnya dan menghantarkan kegiatan sampai dengan pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan menjadi hal yang penting dalam program Bimbingan dan Konseling, karena hal yang paling penting dari sebuah proses penelaahan terhadap program adalah pengambilan keputusan apakah program dapat dilanjutkan, dihentikan, atau direvisi. Hal ini penting daripada sekedar memberikan penilaian.

Mahasiswa dapat melakukan penilaian terhadap program BK yang terjadi di lembaga sendiri maupun di sekolah-sekolah. Tentu saja yang dapat melakukan penilaian hanyalah mahasiswa yang sudah menguasai teori maupun praktik BK, jadi bukan hanya bermodalkan teori semata. Hasil penilaian mahasiswa diharapkan dapat memberi gambaran secara jelas dan obyektif, yang dapat digunakan sebagai masukan bagi personil penanggung jawab untuk membenahi hal-hal yang belum sesuai dengan kriteria

yang sudah ditentukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Mahasiswa juga dapat memilih topik yang berkenaan dengan program BK sebagai objek penelitiannya untuk skripsi.

Evaluasi program bimbingan dan konseling merupakan kajian yang didalamnya terdapat dua ilmu, yakni ilmu mengenai evaluasi dan juga ilmu mengenai bimbingan dan konseling. Secara harfiah, evaluasi berasal dari bahasa Inggris yakni *evaluation* yang berarti proses penilaian. Secara konseptual, evaluasi merupakan jantungnya suatu perubahan. Tanpa adanya evaluasi ini, suatu organisasi, instansi, program, ataupun kegiatan tidak akan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini disebabkan karena evaluasi pada dasarnya berperan penting dalam memberikan penilaian, perbaikan, dan pengembangan terhadap suatu organisasi, instansi, program, ataupun kegiatan.

Adapun manfaat pelaksanaan evaluasi program BK yang dikemukakan oleh Gavarkovs (2019) adalah sebagai berikut: (1) Memverifikasi atau menolak praktik-praktik dengan menyediakan bukti-bukti tertentu. (2) Mengukur penyempurnaan dengan menyediakan sebuah landasan berkesinambungan sehingga kecepatan dan tingkat kemajuan bisa diukur dan dipastikan. (3) Membangun kredibilitas. (4) Menyediakan pemahaman yang semakin baik. (5) Meningkatkan dan menyempurnakan partisipasi di dalam pengambilan keputusan. (6) Menempatkan tanggung jawab yang benar ke pihak yang tepat. (7) Menyediakan rasionalitas yang benar bagi upaya yang dibuat dengan menyempurnakan semua akuntabilitas, termasuk bukti pencapaian dan pertumbuhan.

Dari pendapat diatas dapat diketahui manfaat dari melaksanakan evaluasi program dalam hal ini adalah program bimbingan dan konseling yakni mewujudkan akuntabilitas dalam kegiatan bimbingan dan konseling sehingga selain berdampak positif terhadap siswa sebagai Customer hal ini juga dapat meningkatkan tingkat Public Trust masyarakat terhadap layanan Bimbingan dan Konseling.

Menurut Hidayat (2018) ruang lingkup Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling di sekolah mencakup empat komponen, yakni : (1) Komponen peserta didik (input), (2) Komponen program, (3) Komponen proses pelaksanaan bimbingan dan konseling, (4) Komponen hasil pelaksanaan evaluasi program (output). Sedangkan menurut komponen evaluasi diartikan sebagai focus evaluasi yang mencakup tiga fokus yaitu fokus personil, fokus proses, dan fokus hasil (Kubota & Takeda, 2021).

Untuk memperoleh gambaran tentang keberhasilan dari pelaksanaan program bimbingan di sekolah dapat dilihat dari hasil yang diperoleh dari pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Penilaian terhadap lulusan suatu sekolah dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian/prestasi belajar mereka selama mengikuti program. Aspek yang dilihat diantaranya (a) pandangan para lulusan tentang program pendidikan yang telah ditempuh, (b) kualitas prestasi bagi para lulusan tentang pendidikan yang telah ditempuh, (c) pekerjaan, jabatan, atau karir yang dijalani, dan (d) proporsi lulusan yang belum bekerja dan sudah bekerja. Berdasarkan uraian diatas maka disimpulkan bahwa terdapat empat ruang lingkup evaluasi yakni (1) komponen peserta didik (2) komponen program (3) komponen proses pelaksanaan program (4) komponen hasil pelaksanaan program (output).

Model evaluasi CIPP dalam pelaksanaannya lebih banyak digunakan oleh para evaluator, hal ini dikarenakan model evaluasi ini lebih komprehensif jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya. Model evaluasi ini dikembangkan oleh Onishchuk et al. (2020). Model evaluasi ini pada awalnya digunakan untuk mengevaluasi ESEA (the Elementary and Secondary Education Act). CIPP merupakan singkatan dari, context evaluation: evaluasi terhadap konteks, input evaluation: evaluasi terhadap masukan, process evaluation: evaluasi terhadap proses, dan *product evaluation*: evaluasi terhadap hasil. Keempat singkatan dari CIPP tersebut itulah yang menjadi komponen evaluasi.

Model CIPP berorientasi pada suatu keputusan (a decision oriented evaluation approach structured). Tujuannya adalah untuk membantu administrator (kepala sekolah dan guru) didalam membuat keputusan. Menurut Stufflebeam, dalam Widoyoko, (2009) mengungkapkan bahwa, “*the CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but improve.*” Konsep tersebut ditawarkan oleh Gavarkovs (2019) dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan, tetapi untuk memperbaiki.

Penerapan CIPP menurut Pikhart (2020) sebagai berikut; model evaluasi CIPP telah digunakan untuk mengevaluasi berbagai proyek pendidikan dan lembaga. Misalnya dengan mengadopsi model evaluasi CIPP untuk mengevaluasi dan meningkatkan instruksi di Cincinnati, Ohio, sistem sekolah (Williamson et al., 2021) direkomendasikan model evaluasi CIPP untuk mengevaluasi membaca instruksi. Pengembangan pedoman untuk evaluasi proyek pelatihan orang tua dalam kerangka model evaluasi CIPP (Dołowy-Rybińska & Ratajczak, 2021). Model evaluasi CIPP ini merupakan salah satu dari beberapa teknik evaluasi suatu program yang ada. Model ini dikembangkan oleh salah satu pakar evaluasi, Stufflebeam yang dikembangkan pada tahun 1971 dengan berlandaskan pada keempat dimensi yaitu dimensi context, dimensi input, dimensi process, dan dimensi product.

Evaluasi model ini bermaksud membandingkan kinerja dari berbagai dimensi program dengan sejumlah criteria tertentu, untuk akhirnya sampai pada deskripsi dan judgment mengenai kekuatan dan kelemahan program yang dievaluasi.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan ini memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif serta makna merupakan hal yang esensi dan juga mengungkapkan atau menggambarkan data sebagaimana adanya untuk memberi gambaran yang lebih detail mengenai suatu gejala atau fenomena. Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Teknik analisis data pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu Riset Kepustakaan.

Dalam riset kepustakaan ini penulis membaca, meneliti, mempelajari bahan-bahan

tertulis seperti majalah-majalah, buku-buku, artikel, jurnal dan informasi-informasi tertulis lainnya yang berhubungan dengan pembahasan dalam skripsi ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini data yang akan diedit adalah jurnal yang berkaitan dengan studi kepustakaan evaluasi program bimbingan dan konseling. Adapun jurnal-jurnal tersebut diakses lewat <https://scholar.google.co.id/> dengan menerapkan beberapa analisis yaitu: Jurnal yang berkaitan dengan judulskripsi, Keberhasilan dari setiap jurnal yang dikutip, Prosedur implementasi dari setiap jurnal yang dikutip, Saran atau rekomendasi dari setiap jurnal yang dikutip.

Penelitian Tsang, Paran, and Lau (2020) diambil untuk dijadikan model dalam pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling terkhusus evaluasi program bimbingan dan konseling model Context, Input, Proses produk (CIPP) Evaluasi pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling agar dapat meningkatkan kinerja dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu. Salah satu sektor yang perlu dijadikan objek evaluasi adalah pelaksanaan program bimbingan dan konseling, sehingga dapat dilihat tingkat efektifitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai suatu komponen pendidikan di sekolah yang dapat mengembangkan diri siswa ke arah optimal.

Evaluasi program bimbingan dan konseling bertujuan untuk memperbaiki praktik penyelenggaraan program bimbingan dan konseling itu sendiri, dan merupakan alat untuk meningkatkan akuntabilitas program bimbingan dan konseling (Rahman & Ismaya, 2021). Di tingkat nasional ABKIN sebagai Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia belum pernah melakukan proses evaluasi secara langsung kepada anggotanya ataupun memproduksi suatu model atau metode evaluasi program bimbingan dan konseling. Ketiadaan evaluasi pada program bimbingan dan konseling menyebabkan akuntabilitas dan public trust unit bimbingan dan konseling di sekolah menjadi rendah. Sebanyak 75% dari 20 SMP di Surakarta kurang peduli terhadap proses Bimbingan dan Konseling (Suara Merdeka, edisi Senin 5 Januari 2004). Hal tersebut terjadi karena tidak adanya evaluasi pada program bimbingan dan konseling secara menyeluruh. Evaluasi dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah lebih berorientasi pada hasil dengan menggunakan perangkat penilaian segera (laiseg), penilaian jangka pendek (laijapen) dan penilaian jangka panjang (laijapang). Hasil evaluasi tersebut dirasa masih kurang menyeluruh bagi sistem manajerial terutama jika digunakan sebagai bahan perbaikan bagi pelaksanaan program bimbingan dan konseling disekolah-sekolah.

Pada penelitian ini, peneliti memilih SMK Negeri 1 Blora sebagai tempat penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu (1) SMK Negeri 1 Blora merupakan salah satu sekolah favorit di Kabupaten Blora yang mendidik 1.480 siswa, (2) SMK Negeri 1 Blora merupakan sekolah kejuruan yang menjadi percontohan bagi sekolah kejuruan lainnya, (3) SMK Negeri 1 Blora harapannya mampu mencetak lulusan yang siap kerja dan siap terjun dalam masyarakat, (4) pelaksanaan program unit bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Blora belum dapat berjalan secara efektif

dan efisien, (5) unit bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Blora belum pernah melakukan proses evaluasi secara menyeluruh.

Melihat fenomena evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah yang dirasa masih kurang optimal tersebut, pada penelitian evaluatif ini peneliti tertarik menggunakan evaluasi model CIPP. Model CIPP tepat dan cocok diterapkan untuk mengevaluasi program layanan. Evaluasi model CIPP menekankan evaluasi sebagai proses yang menyeluruh dalam sistem manajerial. Model CIPP terdiri atas empat komponen yaitu context, input, process, dan product. Orientasi utama evaluasi context adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari beberapa objek seperti institusi, program, populasi target, individu dan untuk memberikan arah dalam perbaikan. Sedangkan pada komponen input, evaluasi input adalah spesifikasi evaluasi dari prosedur (metode/strategi), bahan, fasilitas, jadwal, personalia dan anggaran dana dalam suatu organisasi.

Evaluasi process merupakan pengecekan implementasi dari suatu program secara terus menerus yang bertujuan untuk menyediakan tindak lanjut kepada manajer dan staf mengenai pelaksanaan kegiatan sesuai jadwal, dilakukan sesuai rencana dan menggunakan sumber daya yang tersedia secara efisien. Evaluasi product merupakan analisis dampak dari suatu program, menganalisa ketercapaian suatu program dan kestabilan suatu program dalam kurun waktu tertentu. Evaluasi product digunakan untuk menetapkan keefektifan suatu program setelah dilakukan keseluruhan proses.

Evaluasi dengan model CIPP pada setting pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah memungkinkan menilai keseluruhan proses manajemen bimbingan dan konseling. Hasil evaluasi pada setiap komponen CIPP dapat digunakan secara akurat tentang perubahan yang harus dilakukan guna perbaikan mutu pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Dari berbagai fenomena terkait dengan pelaksanaan program maka dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan antara apa yang seharusnya dilakukan (kondisi ideal) dengan pelaksanaannya. Jika ada ketidaksesuaian antara program yang tertulis dan pelaksanaan program, hal tersebut menjadi fokus tajam dalam melaksanakan proses evaluasi. Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang evaluasi pelaksanaan program BK di SMK Negeri 1 Blora (kajian evaluasi dengan model CIPP). Penelitian ini bertujuan mengetahui pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Blora ditinjau dari evaluasi konteks, evaluasi masukan, evaluasi proses dan evaluasi produk dengan model evaluasi *CIPP (Context, Input, Process, Product)* sehingga dapat digunakan untuk perbaikan program.

Penelitian merupakan penelitian evaluatif dengan metode penelitian kombinasi (mixed method). Sumber data dalam penelitian ini adalah 1 pengawas sekolah, 1 kepala sekolah, 5 guru BK dan 10 orang tua dan 302 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, angket dan dokumentasi disesuaikan dengan komponen evaluasi, lebih lengkap dapat di lihat pada tabel 1. Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data menggunakan uji triangulasi, uji validitas ahli untuk instrumen wawancara dan dokumentasi, uji validitas dengan rumus Pearson product moment untuk

instrumen angket, dan uji reliabilitas untuk angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dan analisis data deskriptif persentase sesuai dengan masing-masing komponen evaluasi.

**Tabel 1 Metode Pengumpulan Data Penelitian**

No	Metode	Data	Sumber data	Alat	Komponen
1	Wawancara	Kualitatif	Pengawas sekolah	Pedoaman wawancara	<i>Input</i>
2	Wawancara	Kualitatif	Kepala Sekolah	Pedoaman wawancara	<i>Input</i>
3	Wawancara	Kualitatif	Guru BK	Pedoaman wawancara	<i>Context, Input, Process</i>
4	Wawancara	Kualitatif	Orang tua Siswa	Pedoaman wawancara	<i>Product</i>
5	Koesioner	Kuantitatif	Siswa	Angket	<i>Product</i>
6	Dokumentasi	Kualitatif	Guru BK	Pedoman dokumentasi	<i>Contex, Input, Proces, Product</i>

Evaluasi Komponen Context Evaluasi Tujuan Program, Tujuan merupakan pedoman/arah yang harus dipatuhi oleh semua petugas bimbingan dan konseling di sekolah agar program bimbingan dan konseling yang telah direncanakan dapat tercapai. Mengacu pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 agar menyelaraskan dengan arah pelaksanaan pendidikan yang sudah diatur oleh pemerintah. Turunan tujuan utama program bimbingan dan konseling dapat diukur secara konkrit dengan ciri pragmatis, konkrit dan kuantitatif misalnya seperti siswa dapat mengentaskan masalah yang dihadapi, atau klien dapat menunjukkan rasa bahagia dan merasa puas setelah memperoleh layanan konseling. Selain itu, tujuan prioritas pada masing-masing tingkatan (kelas X, XI, XII) dirasa sudah sesuai dengan kebutuhan sasaran layanan.

Evaluasi Identifikasi Kebutuhan, Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan identifikasi kebutuhan siswa cukup baik karena telah melakukan asesmen dari berbagai sumber. Selain itu identifikasi juga digunakan untuk melihat latar belakang munculnya kebutuhan siswa tersebut. Namun, terdapat beberapa bagian yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan kembali pada kegiatan identifikasi kebutuhan. Identifikasi kebutuhan seharusnya dilakukan kepada seluruh siswa agar diperoleh data kebutuhan yang sesuai dengan kondisi seluruh siswa. Agar kegiatan identifikasi tidak memakan waktu yang lama diperlukannya siasat yang tepat untuk meminimalisir penggunaan waktu.

Selain itu, perlunya menambah berbagai kelengkapan instrumen identifikasi. Penggunaan berbagai instrumen dalam identifikasi akan membantu dalam memperoleh data identifikasi yang lebih sesuai dengan kondisi di lapangan. Berdasarkan hal tersebut maka sub komponen identifikasi kebutuhan dalam program bimbingan dan konseling dapat dikatakan kurang baik dan perlu mendapat perhatian khusus.

Evaluasi Masalah Program, Masalah dalam suatu program terkadang menjadi suatu hambatan dalam proses pelaksanaan program. Dari hasil penelitian diketahui bahwa masalah dalam program bimbingan dan konseling adalah tidak ada jam masuk kelas dan kebingungan format administrasi. Berdasarkan temuan tersebut kedua hal tersebut perlu diwaspadai dan dicari cara pemecahannya sehingga tidak berdampak pada saat pelaksanaan program. Terkait dengan masalah ketiadaan jam masuk kelas mengarah kepada terhambatnya suatu kegiatan pelayanan yang sudah terprogram namun terkendala jadwal yang tidak pasti. Sedangkan masalah kebingungan format administrasi akan berakibat kepada tidak tertibnya administrasi bimbingan dan konseling. Perlunya perhatian lebih kepada kedua masalah ini. Dengan penanganan yang tepat harapannya masalah ini tidak akan mengakibatkan tidak terlaksananya program bimbingan dan konseling.

Evaluasi Peluang Program, Melihat kekuatan program bimbingan dan konseling yaitu sebagai program pendidikan yang memfasilitasi peserta didik untuk senantiasa mengembangkan diri, dapat dikatakan program bimbingan dan konseling memiliki peran unik dalam pendidikan sekolah. Selain itu juga program bimbingan dan konseling merupakan program yang paling dekat dan peduli terhadap siswa. Program bimbingan dan konseling memiliki kelemahan pada ketiadaan jam masuk kelas. Berdasarkan kelebihan dan kelemahan tersebut dapat disimpulkan jika program bimbingan dan konseling sudah memiliki peran unik tersendiri di sekolah yang memang dibutuhkan oleh siswa tetapi karena tidak adanya jam masuk kelas dikhawatirkan pelaksanaan program tidak dapat terjadwal secara pasti sesuai dengan program yang sudah disusun.

Evaluasi Komponen Input, Evaluasi Personel Bimbingan dan Konseling Berdasarkan hasil penelitian, peran pengawas sekolah dan kepala sekolah sebagai peran supervisi telah dilaksanakan. Selain peran supervisi, baik pengawas dan kepala sekolah juga berperan dalam memotivasi dan mendukung peningkatan pelayanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengawas dan kepala sekolah sudah cukup berperan dalam supervisi bimbingan dan konseling. Dapat dikatakan bahwa peran pengawas dan kepala sekolah dalam program bimbingan dan konseling telah memberikan kontribusi dalam ketercapaian program bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil dokumentasi penelitian, diketahui bahwa 1.480 siswa merupakan pelanggan yang memiliki hak untuk memperoleh pelayanan bimbingan dan konseling guna mengembangkan potensinya. Keanekaragaman potensi yang dimiliki siswa termasuk dalam sasaran utama pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya diberikan kepada siswa yang dianggap bermasalah saja tetapi kepada seluruh siswa yang memiliki potensi yang berbeda-beda untuk dioptimalkan.

Setelah melakukan evaluasi pada personel bimbingan dan konseling pada pengawas sekolah, kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling serta siswa dapat disimpulkan jika sub komponen personel bimbingan dan konseling SMK Negeri 1 Blora berada pada kategori cukup baik. Berdasarkan hal tersebut maka sub komponen anggaran dana program bimbingan dan konseling SMK Negeri 1 Blora berada pada kategori baik.

Evaluasi Unit Organisasi, Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling akan efektif apabila ada kerjasama diantara semua pihak yang berkepentingan dalam kesuksesan pelayanan bimbingan dan konseling. Warga sekolah yang bekerjasama dengan unit bimbingan dan konseling tersebut antara lain kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, tata usaha, dan lain-lain. Dapat disimpulkan perlunya pemeliharaan dan peningkatan pola komunikasi yang sudah terjalin baik dengan warga sekolah guna memperoleh keberhasilan dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

Evaluasi Sarana Prasarana, Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ruang bimbingan dan konseling dalam kondisi kurang nyaman karena kondisi gedung yang sudah tua. Jika dilihat dari ruang layanan, ruang bimbingan dan konseling dapat dikatakan belum lengkap karena belum memiliki ruang layanan kelompok, ruang administrasi, ruang biblioterapi dan ruang relaksasi. Kelengkapan penunjang pelayanan yang dimiliki sudah cukup memadai. Namun masih ada beberapa kelengkapan yang dirasa perlu untuk ditambah yaitu perlu ditambah berbagai jenis instrumen identifikasi kebutuhan siswa. Berdasarkan hal tersebut maka sub komponen sarana prasana bimbingan dan konseling dapat dikategorikan kurang baik. Ruang bimbingan dan konseling SMK Negeri 1 Blora hendaknya perlu direnovasi sesuai dengan syarat ruangan bimbingan dan konseling agar tercipta suasana yang nyaman bagi guru bimbingan dan konseling maupun siswa yang memperoleh layanan. Di samping itu juga diperlukan penataan ruangan secara tepat agar ruangan dapat meningkatkan kinerja guru bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling menggunakan metode yang dikuasainya dalam memberikan layanan. Guna mengoptimalkan pelayanan guru bimbingan dan konseling dituntut untuk menguasai berbagai metode, pendekatan maupun teknik pada berbagai format layanan baik individu, kelompok dan klasikal. Penguasaan berbagai metode tersebut merupakan salah satu dari kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling. Berdasarkan pertimbangan pola layanan dan metode layanan yang digunakan, sub komponen pola atau metode program bimbingan dan konseling dapat dikategorikan kurang baik karena masih jauh dari kondisi ideal.

Evaluasi Komponen Process Evaluasi Kredibilitas Guru Bimbingan dan Konseling Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, guru bimbingan dan konseling dapat dikatakan cukup sanggup untuk memenuhi kegiatan dalam program bimbingan dan konseling walaupun ada beberapa kegiatan yang dirasakan belum sesuai dengan harapan. Kredibilitas guru bimbingan dan konseling ini terkait dengan

kompetensi profesional yang ditandai dengan penguasaan dan penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada kesanggupan dan kemampuan praktik secara langsung.

Berdasarkan hal tersebut maka indikator kredibilitas guru bimbingan dan konseling berada pada kategori cukup baik melihat kesanggupan praktik konseling yang sudah dilaksanakan guna memenuhi kegiatan dalam program bimbingan dan konseling. Kredibilitas guru bimbingan dan konseling akan meningkat terpercaya jika didukung dengan peningkatan kompetensi akademik guru bimbingan dan konseling. Tidak menutup harapan praktik layanan bimbingan dan konseling menjadi lebih profesional.

Evaluasi Waktu Pelaksanaan, Diketahui bahwa bimbingan dan konseling tidak memiliki jam masuk kelas. Bagi SMK sendiri kebijakan tidak adanya pelayanan bimbingan dan konseling masuk kelas dikarenakan jadwal jam pembelajaran di SMK yang memang sudah terlalu padat. Berdasarkan implementasi kurikulum 2013, pelayanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk kegiatan pengembangan diri sehingga penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut diatur dan dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum pada Lampiran IV. Akan tetapi, pelaksanaan program bimbingan dan konseling tanpa alokasi jam pembelajaran sangatlah rawan dengan jenis layanan yang bersifat insidental, ada kekhawatiran jika layanan yang sudah diprogramkan bisa saja tergeser dengan layanan insidental tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, diketahui bahwa pelaksanaan program maupun pelayanan bimbingan dan konseling akan menjadi lebih optimal jika sekolah menyediakan jam masuk kelas untuk pelayanan bimbingan dan konseling.

Evaluasi Perangkat Layanan, Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perangkat layanan pada program bimbingan dan konseling dapat dikatakan sudah cukup baik. Bahan materi layanan yang disiapkan sudah sesuai dengan hasil identifikasi dan prioritas kebutuhan dan metode klasikal yang digunakan. Sedangkan media layanan yang disiapkan dapat dikatakan masih kurang, hal tersebut dikarenakan media untuk menyampaikan materi tidak disiapkan secara optimal karena keterbatasan guru bimbingan dan konseling dalam menggunakan berbagai program aplikasi komputer. Sedangkan untuk format penilaian menggunakan laiseg (penilaian segera) pada setiap akhir layanan, namun belum digunakannya laijapen (penilaian jangka pendek) dan laijapan (penilaian jangka panjang). Berdasarkan hal tersebut maka indikator perangkat layanan pada kategori kurang.

Evaluasi Hambatan yang Muncul, Dari hasil penelitian diketahui bahwa hambatan yang muncul dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Bloro antara lain: (1) ketiadaan jam masuk kelas (2) rendahnya tingkat perhatian dan pemahaman orang tua terhadap anak; (3) miskonsepsi petugas STP2K terhadap peran guru bimbingan dan konseling; (4) fasilitas yang belum optimal; (5) tumpang tindihnya format administrasi; (6) banyaknya layanan yang bersifat insidental sehingga sering mengganggu layanan yang sudah terprogram.

Agar hasil yang dicapai dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan lagi maka perlu upaya peningkatan kinerja unit bimbingan dan konseling melalui optimalisasi berbagai aspek dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling

**Tabel 2. Kriteria Prosentase Pelayanan BK**

No	Indikator	% Pelayanan BK Menurut Siswa			% Rata Rata Siswa	Kriteria
		Kelas X	Kelas XI	Kelas XII		
1.	Antusias Layanan	74,44%	69,24%	69,24%	71,59%	Baik
2	Tingkat Kepuasan	70,40%	68,16%	69,80%	69,98%	Baik
3.	Kebermanfaatan Layanan	78,18%	75,65%	77,85%	77,76%	Baik
Rata-Rata Prosentase		74,50%	71,20%	72,52%	73,30%	Baik

Evaluasi Hasil Layanan dari Orang Tua, Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa orang tua siswa memiliki antusias yang baik terhadap kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan bimbingan dan konseling dirasakan oleh orang tua siswa sudah sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi anak. Adanya tanggapan positif terhadap kebermanfaatan layanan bimbingan dan konseling yang diperoleh oleh orang tua siswa. Selain itu, orang tua menilai jika layanan bimbingan dan konseling memberikan perubahan positif pada anak.

Evaluasi Hasil dengan Membandingkan Tujuan, Kebutuhan, dan Komponen Program Lainnya, Keberhasilan program bimbingan dan konseling tidak hanya menuju kepada ketercapaian tujuan tetapi juga kepada pemenuhan kebutuhan pelanggan layanan bimbingan dan konseling. Jika dikaji dari hasil layanan dengan tujuan program diketahui bahwa hasil layanan sudah sesuai dengan tujuan program bimbingan dan konseling. Kesesuaian hasil dengan tujuan tersebut membuktikan bahwa pelayanan sudah berjalan seperti yang direncanakan dan diprogramkan sehingga kebutuhan dan masalah siswa dipenuhi secara tepat. Jika melihat hasil layanan dari siswa maupun orang tua berada pada kategori baik, berarti bahwa sudah terpenuhinya kebutuhan pelanggan akan layanan bimbingan dan konseling. Evaluasi produk digunakan untuk menetapkan efektivitas suatu program setelah dilakukan keseluruhan proses. Sub komponen hasil layanan dari siswa dan orang siswa yang memiliki kategori baik dibandingkan dengan komponen context, input, process yang memiliki kategori cukup baik, dapat disimpulkan bahwa hasil program yang diperoleh sudah sesuai bahkan lebih dari pelaksanaan perogram yang sudah dilakukan.

Hal ini berarti bahwa pelaksanaan program sudah cukup efektif melihat hasil

layanan yang diperoleh, komponen product memperoleh hasil yang lebih baik daripada ketiga komponen lainnya. Jadi pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum evaluasi program bimbingan dan konseling model CIPP (Context, Input, Proses, Produk) berada pada kategori cukup baik.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling dengan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product), secara umum dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program bimbingan dan konseling berada pada kategori cukup baik. 1). Hasil evaluasi komponen konteks (context) berada pada kategori cukup baik. dengan pertimbangan sub komponen tujuan program dan peluang program pada kategori baik, sedangkan sub komponen masalah program dan identifikasi kebutuhan menunjukkan kurang baik. 2). Hasil evaluasi komponen masukan (input) berada pada kategori cukup baik dengan pertimbangan sub komponen anggaran dana pada ketegori baik, sub komponen personel program dan unit organiasi pada kategori cukup baik, sedangkan sub komponen sarana prasarana dan pola atau metode program pada kategori kurang baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Banga, C. L. (2014). Microteaching, an Efficient Tecqnique for Learning Effective Teaching. *Scholarly Research Journal for Interdisciplinary Studies*, 15(2), 2206-2211.
- Collins, B. N., Nair, U. S., Hovell, M. F., DiSantis, K. I., Jaffe, K., Tolley, N. M., . . . Audrain-McGovern, J. (2015). Reducing underserved children's exposure to tobacco smoke: a randomized counseling trial with maternal smokers. *American journal of preventive medicine*, 49(4), 534-544.
- Dołowy-Rybińska, N., & Ratajczak, C. (2021). Upper Sorbian language education: when community language maintenance practices disregard top-down revitalisation strategies. *Language, Culture and Curriculum*, 34(1), 65-79.
- Flowerdew, J. (2012). *Discourse in English language education*. London: Routledge.
- Gavarkovs, A. G. (2019). Behavioral counseling training for primary care providers: Immersive virtual simulation as a training tool. *Frontiers in public health*, 7, 116.
- Hidayat, H. (2018). Cognitive-Behavioral Counseling Model to Optimize Cognitive Potentiality and Adaptive Behavior of Attention Deficite Hyperactivity Disorders (ADHD) Students.
- Kubota, R., & Takeda, Y. (2021). Language-in-Education Policies in Japan Versus Transnational Workers' Voices: Two Faces of Neoliberal Communication Competence. *TESOL Quarterly*, 55(2), 458-485.

- Lau, C. (2020). English language education in Hong Kong: a review of policy and practice. *Current Issues in Language Planning*, 21(5), 457-474. doi: <https://doi.org/10.1080/14664208.2020.1741239>
- Onishchuk, I., Ikonnikova, M., Antonenko, T., Kharchenko, I., Shestakova, S., Kuzmenko, N., & Maksymchuk, B. (2020). Characteristics of foreign language education in foreign countries and ways of applying foreign experience in pedagogical universities of Ukraine. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 12(3), 44-65. doi: <https://doi.org/10.18662/rrem/12.3/308>
- Pikhart, M. (2020). Intelligent information processing for language education: The use of artificial intelligence in language learning apps. *Procedia Computer Science*, 176, 1412-1419. doi: <https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.09.151>
- Rahman, M. I., & Ismaya, I. (2021). Blended Learning Method to Optimize English Language Learning in Non-English Language Education Departments at Muhammadiyah University of Enrekang. *MAJESTY JOURNAL*, 3(1), 8-14.
- Ramberg, J., Låftman, S. B., Almquist, Y. B., & Modin, B. (2019). School effectiveness and students' perceptions of teacher caring: A multilevel study. *Improving Schools*, 22(1), 55-71.
- Tsang, A., Paran, A., & Lau, W. W. (2020). The language and non-language benefits of literature in foreign language education: An exploratory study of learners' views. *Language Teaching Research*, 1362168820972345. doi: <https://doi.org/10.1177/1362168820972345>
- Williamson, T. M., Moran, C., McLennan, A., Seidel, S., Ma, P. P., Koerner, M.-L., & Campbell, T. S. (2021). Promoting adherence to physical activity among individuals with cardiovascular disease using behavioral counseling: A theory and research-based primer for health care professionals. *Progress in cardiovascular diseases*, 64, 41-54.